

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUH TINGKAT PENGGULIRAN DANA BANK UMUM NON DEvisa SYARIAH TAHUN 2010-2012

Ririh Dian Pratiwi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro
Email : dinus_ririh@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana pada bank syariah. Faktor-faktor yang diuji adalah kurs, inflasi, dana pihak ketiga (DPK) dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Objek penelitian ini adalah bank umum non devisa syariah tahun 2010-2012. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda sebagai alat analisisnya. Sampel diambil berdasarkan metode *purposive sampling* dan didapatkan 5 bank umum non devisa syariah di Indonesia. Sehingga data yang digunakan adalah laporan keuangan bulanan yang diterbitkan bank sampel selama periode 2010-2012. Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa dari keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana. Sedangkan dalam uji parsial ditemukan bahwa kurs, DPK dan SWBI berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengguliran dana bank umum non devisa syariah. Sedangkan variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengguliran dana. Sedangkan kemampuan variabel kurs, inflasi, DPK dan SWBI dalam menjelaskan variasi dari variabel tingkat pengguliran dana adalah sebesar 33,2%.

Kata Kunci : *Kurs; Inflasi; DPK; SWBI; Pengguliran Dana*

PENDAHULUAN

Perbankan syariah merupakan salah satu harapan yang dapat ikut serta terlibat dalam upaya peningkatan pembangunan nasional. Terbentuknya UU No. 10 Tahun 1998, yang mengatur mengenai landasan hukum dan berbagai jenis usaha dalam bidang keuangan yang dapat dioperasikan oleh bank syariah. Peran tersebut misalnya seperti fungsi intermediasi yaitu keterlibatan dalam pemerataan kesejahteraan rakyat (Kusumaningtias dan Wardiantika, 2013). Tahun 1990 perbankan syariah didirikan di Indonesia. Bank Umum Syariah (BUS) yang didirikan pertama kali yaitu Bank Muamalat Indonesia dengan landasan hukum operasional bank sistem bagi hasil. Namun pada saat itu belum terdapat rincian mengenai landasan hukumnya, karena hal tersebut hanya diuraikan dalam bentuk sisipan.

BUS merupakan bank yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Pembiayaan Bank Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha Unit Syariah (UUS) adalah suatu unit kerja yang berasal dari kantor pusat bank umum konvensional yang mempunyai fungsi sebagai kantor induk dari unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (Salman, 2012). Undang-Undang yang ada dijadikan dasar hukum dalam operasional perbankan syariah yang berada di Indonesia.

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tersebut merupakan amandemen dari Undang-Undang sebelumnya yaitu No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Undang-Undang hasil amandemen tersebutlah yang memberikan landasan hukum lebih kuat bagi keberadaan sistem perbankan syariah, karena juga mengatur tentang prinsip bagi hasil (*mudharabah*). Kemudian sesuai perkembangannya dikeluarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999, yang berisi tentang kewenangan Bank Indonesia untuk memberikan kewenangan kepada perbankan agar dapat menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah. Pada intinya, sejak tahun 1992 telah berdiri banyak bank umum syariah dan BPRS di Indonesia, dan semakin berkembang pesat karena terdapat dukungan regulasi yang lebih jelas melalui amandemen undang-undang yang mengatur tentang perbankan syariah. Selain dukungan regulasi, perkembangan perbankan syariah di Indonesia tentunya juga tidak terlepas dari dukungan beberapa faktor ekonomi yang terjadi.

Sebagai negara berkembang, tentunya Indonesia masih sangat tergantung dengan aliran dana yang berasal dari investor luar negeri/asing. Sebagai dampaknya, terjadinya krisis global dunia juga dialami Indonesia, karena pada saat itu para investor asing menarik dananya yang telah diinvestasikan di Indonesia. Akibatnya dari aksi tersebut, nilai mata uang Rupiah pun ikut terpengaruh dan mengalami penurunan. Tidak terkecuali aktivitas perbankan yang sangat kental berhubungan dengan Rupiah. Aktivitas perbankan tentunya juga sangat terpengaruh oleh kondisi perekonomian suatu negara. Kestabilan kondisi perekonomian suatu negara dapat dinilai menggunakan kurs valuta asing, yang merupakan variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham (Kewal, 2012). Stabilitas kurs sangat penting dalam mencapai stabilitas harga dan sistem keuangan suatu negara. Oleh karenanya, Bank Indonesia menjalankan kebijakannya mengenai nilai tukar atau kurs mata uang (Haryati, 2007). Bank Indonesia juga memiliki kepentingan dalam pelaksanaan pengendalian moneter. Dalam hubungannya dengan bank syariah, Bank Indonesia berperan sebagai sumber pembiayaan jangka pendek dan SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia) (Nurhasanah dan Darma, 2009). Faktor lain yang dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara adalah adanya inflasi (Mishkin, 2009). Inflasi adalah salah satu indikator penting untuk menganalisis ekonomi makro suatu negara. Dalam arti yang lebih khusus, semua aktivitas perbankan syariah akan sangat terpengaruh pada kestabilan ekonomi yang diindikasikan dengan faktor kurs, inflasi dan sebagainya.

Perkembangan aktivitas perbankan syariah juga tergantung dari sumber dana yang diperoleh. Karena dari dana yang diperoleh tersebut, aktivitas perbankan, salah satunya adalah kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat akan semakin berkembang. Menurut undang-undang perbankan syariah yaitu No. 21 tahun 2008 salah satu sumber dana perbankan syariah adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Dalam undang-undang tersebut juga tertuang bahwa dana pihak ketiga didefinisikan sebagai keseluruhan dana yang diperoleh dari pihak ketiga yang dikelola oleh perbankan syariah. Total dana ini merupakan penjumlahan dari tabungan *mudharabah*, giro *wadiah* dan deposito *mudharabah*.

Perkembangan aktivitas perbankan syariah memang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat bahwa perbankan syariah juga merupakan harapan masyarakat dalam mendukung perkembangan perekonomian nasional. Oleh karena itu, dari sisi akademisi juga telah banyak dilakukan penelitian mengenai perkembangan perbankan syariah. Berbagai penelitian telah dilakukan, sebagai contoh Pratin dan Akhyar (2005) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DPK berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah pada Bank Umum Syariah. Darma dan Rita (2011), serta Pratama (2013) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh kurs terhadap tingkat pengguliran dana yang menghasilkan bukti bahwa terdapat pengaruh kurs terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah. Penelitian mengenai faktor lain juga

dilakukan oleh Khatimah (2009) dengan tema pengaruh SWBI terhadap penyaluran dana bank syariah. Hasil yang diperoleh adalah terdapat pengaruh antara SWBI terhadap penyaluran dana bank syariah.

Melihat betapa pentingnya perkembangan perbankan syariah untuk diteliti, maka akan diuji kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengguliran dana bank syariah. Faktor-faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kurs, inflasi, DPK dan SWBI. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kurs, inflasi, DPK dan SWBI tingkat pengguliran dana pada Bank Umum Non Devisa Syariah di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2012.

TELAAH PUSTAKA

Bank Syariah

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia selalu didukung dengan munculnya suatu regulasi baru. Regulasi tersebut hingga mengatur sampai pada aturan operasional perbankan syariah. Hal ini membuat perkembangan perbankan syariah di Indonesia saat ini dapat dikatakan cukup pesat. Mulai dari munculnya regulasi pertama berupa Undang-Undang di tahun 1992, sampai dengan tahun 2004, regulasi mengenai perbankan syariah terus berkembang. Perubahan-perubahan regulasi tersebut ternyata semakin mendukung perkembangan perbankan syariah. Dalam perkembangannya, bank umum syariah terbagi menjadi tiga jenis yaitu bank umum devisa syariah, bank umum non devisa syariah, dan bank campuran (Wangsa Widjaja, 2012).

Sedangkan fungsi bank syariah menurut pasal 4 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yaitu menghimpun dana serta menyalurkan dana tersebut. Selain itu, perbankan syariah juga mempunyai fungsi sosial yaitu yang berhubungan dengan lembaga pengelola zakat. Sedangkan fungsi bank syariah menurut Salman (2012) adalah sebagai manajer investasi, sebagai investor, mempunyai fungsi sosial, serta fungsi sebagai penyelenggara jasa keuangan, dimana fungsi jasa keuangan yang dijalankan oleh bank syariah tidak berbeda daripada bank konvensional. Fungsi jasa keuangan tersebut meliputi jasa layanan kliring, inkaso, pembayaran gaji, transfer, *letter of guarantee*, LC, dan beberapa jasa yang lainnya.

Menurut Muhammad (2002), dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank syariah mempunyai falsafah yaitu menjauhkan dari unsur riba dan menerapkan sistem bagi hasil dalam perdagangan. Dengan mengacu pada Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275 dan An-Nisa ayat 29, setiap transaksi kelembagaan syariah harus dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan. Selain mempunyai falsafah, kegiatan operasional bank syariah juga berdasarkan lima (5) prinsip (Suwiknyo dan Muhammad, 2009). Kelima prinsip tersebut adalah prinsip simpanan murni (*al-Wadi'ah*), prinsip bagi hasil (*Syirka*), prinsip jual-beli (*al-Tijarah*), prinsip Sewa (*al-Ijarah*), serta prinsip fee/ jasa (*al-Ajr walumullah*).

Pengguliran Dana Bank Syariah

Mengingat fungsinya sebagai penyedia jasa keuangan, bank syariah membutuhkan dana dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dana bank syariah digolongkan menjadi *Loanable fund*, *unloanable funds* dan *equity funds*. Dana yang dapat memberikan dukungan atas aktivitas tersebut dapat diperoleh oleh bank syariah dari berbagai sumber, dan menurut Sinungan (1993), dana operasional bank biasanya bersumber dari :

a. Dana Dari Modal Sendiri (Dana dari Pihak ke I)

Dana dari modal sendiri merupakan dana yang diperoleh dari para pemilik bank (pemegang saham). Dana yang bersumber dari modal sendiri dapat berupa modal yang disetor, cadangan-cadangan serta laba ditahan.

b. Dana Dari Pihak Luar (Dana dari Pihak ke II)

Dana ini diperoleh dari pihak lain yang memberikan pinjaman dana (uang) pada bank, misalkan pinjaman dari lembaga keuangan lain di dalam maupun di luar negeri, pinjaman dari bank lain, pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank, serta pinjaman dari Bank Sentral (BI).

c. Dana Dari Masyarakat (Dana dari Pihak ke II)

Dana bank juga dapat bersumber dari masyarakat, dan biasanya dana yang bersumber dari masyarakat merupakan sumber terbesar pendanaan bank. Adapun dana dari masyarakat tersebut dapat berupa giro (*demand deposit*), deposito (*time deposit*) dan tabungan.

Sesuai dengan fungsinya dalam memberikan jasa keuangan, bank syariah juga mempunyai tujuan pemberian kredit bagi masyarakat. Adapun tujuan pemberian kredit melalui penyaluran dana kepada masyarakat menurut Pratama (2010) adalah memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut :

- a. Bagi bank, karena dapat memelihara tingkat likuiditas, solvabilitas serta rentabilitas bank tersebut.
- b. Bagi debitur, karena pemberian kredit oleh bank dapat memperlancar usaha debitur.
- c. Bagi masyarakat (negara), karena mampu menggerakkan perekonomian masyarakat.

Besar kecilnya tingkat pengguliran dana kepada masyarakat yang dilakukan oleh bank syariah dapat dilihat dari pengukuran rasio *Financial Deposit Ratio* (FDR). Dengan mengukur rasio FDR, dapat juga diketahui tingkat likuiditas bank tersebut. Adapun LDR dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara total pembiayaan yang disalurkan kepada debitur dengan total penghimpun dana yang berasal dari pihak ketiga. Semakin tinggi rasio FDR suatu bank menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut semakin rendah. Batas aman tingkat FDR yaitu sebesar 80%. Namun, terdapat batas toleransi LDR yaitu antara 85% - 100%. Sedangkan menurut Bank Indonesia, suatu bank masih dikatakan sehat dari sisi likuiditas apabila rasio FDR $\leq 110\%$.

Nilai Tukar (Kurs)

Kurs merupakan harga suatu mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya (Darma dan Rita, 2011). Dalam hubungannya dengan aktivitas perbankan syariah, kurs akan sangat berkaitan dengan segala aktivitas keuangan yang dijalankannya. Intinya, dalam menjalankan fungsinya dalam melayani jasa keuangan, perbankan juga harus melayani para nasabahnya dalam bertransaksi valas. Dalam hal ini, dari sisi bank akan mendapatkan keuntungan. Di lain sisi, perubahan kurs juga mengakibatkan perubahan perilaku masyarakat. Misalnya saja apabila nilai tukar mata uang asing, sebagai contohnya dolar AS, akan membuat masyarakat berperilaku ingin memiliki dolar AS dan dimungkinkan akan melakukan penarikan dananya yang ada di bank. Akibatnya, penyaluran dana ke masyarakat juga akan mengalami penurunan respon dari masyarakat.

Inflasi

Kecenderungan kenaikan harga-harga barang ataupun jasa pada umumnya secara terus menerus adalah pengertian dari istilah inflasi (Latumaerissa, 2011). Terjadinya inflasi ditandai dengan adanya peningkatan perilaku masyarakat dalam belanja, serta adanya perilaku pengambilan simpanan di bank. Karena peningkatan perilaku masyarakat dalam mengambil

dana atau simpanannya di bank, maka dalam kondisi seperti ini bank juga akan mengalami kesulitan dalam tujuan penyaluran dananya kepada masyarakat (Nandadipa, 2010).

Beberapa indikator yang digunakan dalam pengukuran tingkat inflasi adalah Indek Harga Konsumen (IHK), Indek Harga Perdagangan Besar (IHPB), serta Deflator Produk Domesto Bruto (PDB) (Darma dan Rita, 2011).

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana dari masyarakat yang disimpan pada suatu bank. Biasanya dana bank yang diperoleh dari simpanan masyarakat merupakan sumber dana terbesar, karena dapat mencapai 80% sampai dengan 90%. Dana tersebut dapat dipakai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini, dana yang disimpan para nasabahnya pada bank syariah juga seharusnya sedapat mungkin dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan operasional bank syariah tersebut (Kusumaningtias dan Wardiantika, 2013). DPK yang berasal dari nasabah ini biasanya dapat berupa tabungan, giro ataupun deposito.

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI)

SWBI merupakan suatu sertifikat yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Sertifikat tersebut menunjukkan bukti penitipan dana berjangka pendek sebagai prinsip *wadiah*. Akad *wadiah* merupakan akad yang menunjukkan penitipan dana pemilik dengan pihak yang menerima titipan atas dana tersebut. Pengaturan mengenai SWBI ini tertuang dalam Peraturan BI No. 2/9/PBI/2000. Bagi bank syariah, peran SWBI dapat memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Dalam hal ini SWBI dapat menjadi agunan untuk memperoleh Fasilitas Pembiayaan Jangka Pendek bagi Bank Syariah (FPJPBS), sehingga dapat membatu tingkat likuiditas bank syariah. Kelebihan dari SWBI adalah bahwa bank syariah lebih diuntungkan dan bebas risiko ketika menempatkan dananya dalam SWBI.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Kurs berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah.

H₂ : Inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah.

H₃ : Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah.

H₄ : Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pengguliran dana yang diukur dengan *Financial Deposite Ratio* (FDR). Adapun rumus FDR adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah kurs, inflasi, DPK serta SWBI. Kurs atau nilai tukar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Data kurs yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kurs harian yang dibulankan dengan mencari nilai rata-ratanya selama tahun 2009-2012. Nilai kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata kurs periode sebelumnya.

Variabel independen kedua yang digunakan adalah inflasi. Dalam penelitian ini, nilai inflasi yang digunakan adalah laju inflasi per bulan yang terjadi di Indonesia berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen bulanan. Indeks ini diperoleh dari laporan Bank Indonesia melalui website www.bi.go.id, dan biasanya dinyatakan dalam satuan persen (%). Nilai inflasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan nilai inflasi periode sebelumnya. Variabel independen DPK merupakan penjumlahan dari tabungan dan giro *wadiah*, serta tabungan dan deposito *mudharaba* pada periode sebelumnya. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) juga menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Data SWBI yang digunakan adalah data SWBI periode sebelumnya dan dapat diperoleh dari laporan posisi keuangan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank Umum non Devisa Syariah di Indonesia. Adapun penentuan sampel digunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan karakteristik tertentu. Adapun karakteristik tersebut adalah : Bank Umum non Devisa Syariah yang terdapat di Indonesia serta melakukan publikasi laporan keuangannya dengan periode bulanan melalui website Bank Indonesia selama tahun 2010-2012.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang berupa laporan keuangan bulanan bank umum non devisa syariah yang berada di Indonesia yang diterbitkan selama tahun 2010-2012.

Metode Analisis

Persamaan Regresi

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Menurut Ghazali (2009), analisis regresi merupakan suatu studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Secara statistik, persamaan regresi yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \quad \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y = Tingkat Pengguliran dana

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = Kurs

X₂ = Inflasi

X₃ = Dana Pihak Ketiga

X₄ = Sertifikat Wadiah Bank Indonesia

e = error (tingkat kesehatan pengganggu)

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, maka data penelitian harus dipastikan telah memenuhi uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Ghozali, 2009). Uji asumsi klasik meliputi :

Uji Normalitas

Data penelitian yang akan diuji dengan regresi linier berganda harus terdistribusi memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorof-Smirnov (K-S). Menurut Ghozali, dalam uji Kolmogorof Smirnov (K-S) apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolenearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi atau hubungan yang kuat antar variabel independen dalam suatu model regresi. Terjadinya multikolinearitas menunjukkan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas suatu model. Apabila tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik untuk digunakan. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan/atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Suatu model dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan/atau nilai VIFnya lebih kecil dari 10 (Ghozali, 2009).

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada suatu model regresi. Apabila terjadi heterokedastisitas dapat diartikan bahwa variance residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya adalah berbeda atau tidak tetap. Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Glejzer. Apabila dalam uji tersebut diperoleh hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi penelitian telah memenuhi asumsi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode penelitian dengan periode sebelumnya. Biasanya, masalah autokorelasi akan muncul apabila periode observasi yang digunakan berurutan sepanjang beberapa periode waktu, serta adanya keterkaitan data antara periode yang satu dengan yang lainnya. Menurut Ghozali (2009), pendeteksian terhadap ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson, serta pengambilan keputusannya didasarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson

No	Hipotesis	Keputusan	Jika
1	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
2	Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_L \leq d \leq d_U$
3	Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
4	Tidak ada autokorelasi negative	No decision	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
5	Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$d_U \leq d \leq 4 - d_U$

Uji Goodness of Fit Model

Koefisien Determinasi

Untuk melihat besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen suatu model adalah dengan melihat nilai koefisien determinasinya. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai adjusted R^2 (Ghozali, 2009).

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk melihat pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Cara yang digunakan untuk melihat pengaruh tersebut yaitu dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel, serta dapat juga dilihat dari nilai signifikansi yang dibandingkan dengan 0,05. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya. Pengambilan keputusannya, apabila nilai probabilitas signifikansi pada tabel coefficient lebih kecil dari taraf nyatanya, yaitu 5%, maka Hipotesis alternative akan diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh secara parsial/individu dari variabel independen terhadap variabel dependennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data laporan keuangan yang diterbitkan bulanan oleh bank umum non devisa syariah di Indonesia pada tahun 2010-2012. Pada periode penelitian terdapat 5 bank umum non devisa syariah di Indonesia. Kelima bank tersebut adalah Bank BRI syariah, Bank BCA syariah, Bank Bukopin syariah, Bank Panin Syariah, serta Bank Victoria syariah. Dengan jumlah sampel yang ada, diperoleh data sebanyak 180 data (36 bulan x 5 bank = 180 data observasi). Namun, dari jumlah data tersebut ternyata terdapat 2 data yang tidak lengkap, sesuai dengan kelengkapan data yang

dibutuhkan dalam penelitian ini. Sehingga hanya sebanyak 178 data observasi yang dapat digunakan menjadi sampel dalam penelitian ini.

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Diskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan menggunakan statistik deskriptif pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs	178	8.87	9.31	9.1654	.14099
Inflasi	178	1.32	2.19	1.6103	.32739
DPK	178	5.07	16.33	7.4534	3.19040
SWBI	178	2.09	15.28	5.3549	2.48019
Pengeluaran Dana	178	-2.60	8.60	-.4027	3.26864
Valid N (listwise)	178				

Sumber : Output SPSS

Baik tidaknya diskripsi data yang digunakan dalam suatu penelitian dapat dilihat dengan cara membandingkan antara nilai *mean* dengan deviasi standarnya. Apabila nilai *mean* suatu data lebih besar dari deviasi standarnya, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut baik digunakan dalam penelitian. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya variabel pengeluaran dana yang mempunyai nilai *mean* lebih kecil dari deviasi standarnya, sehingga data tersebut kurang baik digunakan dalam penelitian. Sedangkan data untuk semua variabel independennya baik digunakan dalam penelitian, karena mempunyai nilai *mean* lebih besar dari nilai deviasi standarnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut adalah penjelasan mengenai uji asumsi klasik:

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Data yang terdistribusi secara normal adalah data yang mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$) pada. Adapun hasil uji *Kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		178
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.92578641
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.051
	Negative	-.022
Kolmogorov-Smirnov Z		.578
Asymp. Sig. (2-tailed)		.874

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS

Dari tabel 3 tersebut didapatkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,874, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji multikolinearitas

Terjadi tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation value* (VIF). Yang dikatakan tidak terkena gejala multikolinearitas ketika nilai *tolerance* lebih besar dari 10 dan nilai VIF lebih kecil dari 0,1. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
kurs	.952	1.050
inflasi	.858	1.166
DPK	.910	1.099
SWBI	.929	1.077

Sumber : Output SPSS

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk semua variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF untuk semua variabel lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Data yang terbebas dari masalah heterokedastisitas adalah yang dalam uji glejser didapatkan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1254.687	1253.562		-1.001	.318
kurs	.179	.132	.095	1.356	.177
inflasi	81.170	48.802	.122	1.663	.098
DPK	-.441	.122	-.259	-3.627	.070
SWBI	1.233	.318	.274	3.873	.103

a. Dependent Variable: ABS

Sumber : Output SPSS

Data dalam penelitian ini tidak terkena gejala heterokedastisitas. Ha tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi dalam uji glejser yang terlihat pada tabel 5. Nilai signifikansi untuk semua variabel adalah lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini tidak terkena gejala heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Jika terdapat problem autokorelasi artinya terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan periode t-1 (Ghozali, 2009). Dengan uji Durbin Watson (DW), maka kondisi yang tidak terkena autokorelasi adalah $du < dw < 4-du$. Adapun uji Durbin Watson dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.589 ^a	.347	.332	.96509	1.784

a. Predictors: (Constant), SWBI, kurs, DPK, inflasi

b. Dependent Variable: Pengguliran

Sumber : Output SPSS

Nilai DW yang didapatkan pada hasil uji adalah 1,784. Sedangkan nilai du yang diperoleh dari tabel Stastiskik Durbin Watson dengan jumlah variabel independen 4 dan nilai n=180 (pembulatan dari 178) adalah sebesar 1,765. Dari angka DW dan du yang diperoleh, maka terdapat pada kondisi $du < dw < 4-du$, yaitu $1,765 < 1,784 < 2,235$. Kondisi seperti ini dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Goodness of Fit

Persamaan Regresi

Tujuan dari analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Setiap perubahan, baik terjadinya peningkatan maupun penurunan variabel independen tentunya akan mempengaruhi variabel dependennya. Adapun persamaan regresi dapat diambil dari tabel berikut ini :

Tabel 7
Coefficient

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2762.674	1867.533		-1.479	.141
	kurs	.157	.197	.050	.799	.425
	inflasi	270.342	72.704	.247	3.718	.000
	DPK	-.456	.181	-.162	-2.516	.013
	SWBI	3.740	.474	.503	7.885	.000

a. Dependent Variable: Pengguliran

Sumber : Output SPSS 2015

Dari tabel di atas, maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Pengguliran Dana} = -2762,674 + 0,157 (\text{kurs}) + 270,342 (\text{inflasi}) - 0,456 (\text{DPK}) + 3,740 (\text{SWBI})$$

Dari persamaan regresi berganda di atas dapat dijelaskan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -2762,674 dapat diartikan bahwa apabila nilai kurs, inflasi, DPK dan SWBI dalam keadaan 0, maka tingkat pengguliran dana akan berada pada nilai -2762,672.
2. Koefisien regresi variabel kurs sebesar 0,157 dapat diartikan bahwa apabila nilai kurs meningkat sebesar 1 satuan, dimana variabel independen yang lainnya tetap, maka tingkat pengguliran dana juga akan ikut mengalami peningkatan sebesar 0,157.
3. Koefisien regresi variabel inflasi sebesar 270,342 dapat diartikan bahwa apabila nilai inflasi meningkat sebesar 1 satuan, dimana variabel independen yang lainnya tetap, maka tingkat pengguliran dana juga akan ikut mengalami peningkatan sebesar 270,342.
4. Koefisien regresi variabel DPK sebesar - 0,456 dapat diartikan bahwa apabila nilai DPK meningkat sebesar 1 satuan, dimana variabel independen yang lainnya tetap, maka tingkat pengguliran dana akan mengalami penurunan sebesar 0,456.
5. Koefisien regresi variabel SWBI sebesar 3,740 dapat diartikan bahwa apabila nilai SWBI meningkat sebesar 1 satuan, dimana variabel independen yang lainnya tetap, maka tingkat pengguliran dana juga akan mengalami peningkatan sebesar 3,740.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari Adjusted R². Besar kecilnya nilai tersebut menunjukkan kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependennya. Adapun hasil dari pengujian, nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8

Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.589 ^a	.347	.332

b. Dependent Variable: Pengguliran

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,332 atau 33,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini, yaitu kurs, inflasi, DPK dan SWBI dapat menjelaskan variasi dari variabel tingkat pengguliran dana sebesar 33,2%. Sedangkan sebesar 66,8%, variasi dari variabel tingkat pengguliran dana dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model dalam penelitian ini.

Uji – F (Uji Simultan)

Uji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan yaitu dengan menggunakan uji F. Dengan melihat nilai F atau nilai signifikansi yang terdapat pada tabel Anova, maka dapat disimpulkan ada tidaknya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hasil dari pengujian didapatkan pada tabel Anova berikut ini:

Tabel 9**Hasil Uji F****ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.693E8	4	4.233E7	22.990	.000 ^a
	Residual	3.185E8	173	1841132.488		
	Total	4.878E8	177			

a. Predictors: (Constant), SWBI, kurs, DPK, inflasi

b. Dependent Variable: Pengguliran

Sumber : Output SPSS 2015

Berdasarkan tabel Anova di atas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 5% ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independennya, yaitu kurs, inflasi, DPK dan SWBI secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana.

Uji – t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya. Uji pengaruh parsial dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan tingkat sigifikansi dengan taraf nyata 5%. Adapun hasil pengujiannya terdapat tabel berikut ini:

Tabel 10**Hasil Uji – t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2762.674	1867.533		-1.479	.141
	kurs	.157	.197	.050	.799	.425
	inflasi	270.342	72.704	.247	3.718	.000
	DPK	-.456	.181	-.162	-2.516	.013
	SWBI	3.740	.474	.503	7.885	.000

a. Dependent Variable: Pengguliran

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel tersebut dapat dideskripsikan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependennya sebagai berikut:

Kurs terhadap tingkat Pengguliran Dana

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat nilai signifikansi untuk variabel kurs adalah sebesar 0,425. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf nyata 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana ditolak. Dari hasil penelitian ini dapat dianalisis bahwa tinggi atau rendahnya kurs tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat pengguliran dana. Secara teori, kurs atau nilai tukar mata uang merupakan salah satu indikator atau faktor yang dapat digunakan untuk mengatur kestabilan ekonomi suatu negara. Kestabilan ekonomi juga erat hubungannya dengan perilaku masyarakat untuk bertansaksi dalam valuta asing, yang tentunya akan mempengaruhi tingkat pengguliran dana. Namun, dalam penelitian ini didapatkan bukti bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana. Tinggi atau rendahnya pengguliran dana bank syariah tidak melihat besar atau kecilnya kurs. Minat masyarakat di dalam transaksi peminjaman dana di bank syariah tidak terpengaruh oleh kurs.

Inflasi terhadap tingkat Pengguliran Dana

Pengaruh inflasi terhadap tingkat pengguliran dana dapat dilihat dari tabel 10. Nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0.000, dan nilai tersebut lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap tingkat pengguliran dana. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat inflasi akan berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya tingkat pengguliran dana. Secara teori, kondisi seperti ini dapat dijelaskan bahwa terjadinya peningkatan laju inflasi akan mengakibatkan aktifitas tingkat pengguliran dana bank kepada masyarakat ikut meningkat, khususnya pada bank umum non devisa syariah. Dengan adanya kenaikan inflasi, biasanya berdampak pada perilaku masyarakat yang cenderung akan mengurangi besaran konsumsi atau belanja. Di sisi lain, dana tersebut dialihkan untuk untuk disimpan di bank. Kondisi ini juga berdampak pada bank yang akan memiliki dana yang semakin besar untuk disalurkan kepada masyarakat.

Dana Pihak Ketiga terhadap tingkat Pengguliran Dana

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat nilai signifikan untuk variabel DPK sebesar 0,013 dan lebih kecil dari 5% ($0,013 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa DPK berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana. Dengan nilai koefisien regresi -0,456, menunjukkan bahwa pengaruh DPK terhadap tingkat pengguliran dana berarah berlawanan. Artinya bahwa semakin tinggi DPK akan mengakibatkan semakin rendahnya tingkat pengguliran dana pada bank umum non devisa syariah. Pengaruh tersebut mengindikasikan bahwa naik turunnya tingkat pengguliran dana dimungkinkan karena kurangnya penjualan produk bank syariah jenis lain.

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia terhadap tingkat Pengguliran Dana

Berdasarkan tabel 10 nilai signifikan variabel SWBI sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$). Dengan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa hipotesis keempat dari penelitian ini diterima. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa SWBI berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana. Besar atau kecilnya SWBI akan

mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat pengguliran dana bank umum non devisa syariah. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk SWBI akan mempengaruhi jumlah dana yang akan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Dalam hal ini kegiatan pembiayaan merupakan salah satu bagian dari FDR (*Finance to Deposit Ratio*) perbankan. Nilai FDR mencerminkan indikator pengukur efektifitas bank umum non devisa syariah dalam menjalankan salah satu fungsinya, yaitu fungsi intermediasinya (kegiatan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat).

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan dalam hal menganalisis pengaruh faktor-faktor terhadap tingkat pengguliran dana bank umum non devisa syariah, dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel independen yaitu kurs, inflasi, DPK dan SWBI, hanya variabel inflasi yang tidak berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana. Artinya, pada periode tahun 2010 sampai dengan 2012, tingkat pengguliran dana pada bank umum non devisa syariah dipengaruhi oleh banyak faktor dan yang terbukti dalam penelitian ini bahwa variabel kurs, DPK dan SWBI berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana.

Jika dilihat dari nilai koefisien determinasi sebesar 33,2%, dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel kurs, inflasi, DPK dan SWBI dalam menjelaskan variasi dari variabel tingkat pengguliran dana hanya berada pada level cukup dapat menjelaskan. Artinya dimungkinkan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat menjelaskan variasi dari variabel tingkat pengguliran dana yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Emile Satia dan Rita, 2011, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah*, *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol.12, No. 1, 1 Januari 2011.
- Ghozali, Imam, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan-Cetakan V, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Haryati, Sri, 2007, *Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia : Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi*, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 2, Hal. 299-310.
- Latumaerissa, Julius R, 2011, *“Bank dan Lembaga Keuangan Lain”*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kewal, Suramaya Suci, 2012, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Index Harga Saham Gabungan*, *Jurnal Economia*, Vol. 8, No. 1, April 2012.
- Khatimah, Husnul, 2009, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kebijakan Akselerasi Perbankan Syariah Tahun 2007/2008*, *Jurnal Optimal*, Vol. 3, No. 1, Maret 2009.
- Kusumaningtias, Rohmawati, dan Wardiantika, Lifstin, 2013, *Pengaruh DPK, CAR, NPF, Dan SWBI, Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012*, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 6, 6 November 2013.

Mishkin, Frederic S, 2009, *“Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Uang”*, Salemba Empat, Jakarta.

Muhammad, 2002, *“Manajemen Bank Syariah, Edisi Revisi”*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Nandadipa, Seandy, 2010, *Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate Terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum di Indonesia Periode 2004-2008)*, Universitas Diponegoro.

Nurhasanah, Lina dan Emile Satia Darma, 2009, *The Influence Of Cash, Third Party Fund, SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia), Profit Margin, NPF (Non Performing Financing) to Murabahah Financing*, Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. X, No. 2, Juli 2009, 194-208.

Pratama, Anjar Wijaya, 2013, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs Terhadap Beta Saham Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Daftar Efek Ssyariah (DES)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pratama, Billy Armana, 2010, *Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Kebijakan penyaluran kredit perbankan (Studi Pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)*, Tesis, Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Pratin, dan Adnan Akhyar. 2005. Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil dan Markup Keuntungan Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah (Studi Kasus: Bank Muamalat Indonesia)

Salman, Kautsar Riza, 2012, *“Akuntansi Perbankan Syariah Berbasis PSAK Syariah”*, Akademia Permata, Padang.

Sinungan, Murchdarsyah, 1993, *“Manajemen Dana Bank, Edisi Kedua”*, Bumi Aksara, Jakarta.

Suwiknyo, Dwi, dan Muhammad, 2009, *“Akuntansi Perbankan Syariah”*. Trust Media, Yogyakarta.

Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan.

Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan.

Wangsawidjaja, A, 2012, *“Pembiayaan Bank Syariah”*, Gramedia, Jakarta.

www.bi.go.id